

KONSTRUKTIVISME, Vol. 9, No. 2, Juli 2017

p-ISSN: 1979-9438; e-ISSN: 2442-2355

FKIP Universitas Islam Balitar, Blitar

Http://konstruktivisme.unisbablitar.ejournal.web.id; Email: konunisba@gmail.com

KRITIK FILSAFAT PADA PROSES PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Mohamad Arif Majid

Fakultas Tarbiyah

STIT Ibnu Sina Malang

marif_majid@yahoo.co.id

Abstract

Islamic education is a basic element in Islam that a profound and deep examination on it is also a necessity. This paper tries to scrutinize Islamic education from the point of view of ontology, epistemology and axiology. Islamic education is a conscious effort to bequeath Islamic values to the future generations in order that later they would also pass on the high quality Islamic values. These inherited values will be the first focus of this article. The second discussion will be on the effort such as methods, techniques or strategies to bequeath a better qualified values from generation to generation before the modern culture and civilization. Islamic values as *rahmatan lil 'alamin* become an agreement among scholars, teachers and religious leaders, however, talks on this category of Islam have not yet been over.

Keywords: education, Islamic education, profound

Abstrak

Dalam Islam, pendidikan agama Islam adalah hal yang sangat mendasar. Karena itu meninjaunya secara mendalam adalah hal yang juga mendasar. Tulisan ini akan berusaha meninjau dengan kacamata ontology, epistemology, dan axiology sehingga sampai pada pemahaman yang mendalam dalam melihat pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mewariskan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus agar kelak pada gilirannya juga bisa mewariskan nilai-nilai Islam secara lebih berkualitas dan begitu seterusnya. Menyoal nilai-nilai yang diwariskan inilah yang akan menjadi fokus pertama dalam pembahasan ini. Kedua, fokus yang akan diulas adalah bagaimana upaya (metode, teknik/ strategi) mewariskan nilai yang lebih berkualitas dari generasi ke generasi, berhadapan dengan budaya

dan peradaban modern. Nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin sesungguhnya sudah menjadi kesepakatan diantara para sarjana, para 'ulama, para guru, dan para pemuka agama. Namun tampaknya pembicaraan tentang katagori Islam Rahmatan lil 'alamin hingga saat ini bisa dibilang belum selesai.

Kata Kunci: pendidikan, agama Islam, mendalam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mewariskan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus agar kelak pada gilirannya juga bisa mewariskan nilai-nilai Islam secara lebih berkualitas dan begitu seterusnya. Menyoal nilai-nilai yang diwariskan inilah yang akan menjadi fokus pertama dalam pembahasan ini. Kedua, fokus yang akan diulas adalah bagaimana upaya (metode, teknik/ strategi) mewariskan nilai yang lebih berkualitas dari generasi ke generasi, berhadapan dengan budaya dan peradaban modern. Nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin sesungguhnya sudah menjadi kesepakatan diantara para sarjana, para 'ulama, para guru, dan para pemuka agama. Namun tampaknya pembicaraan tentang katagori Islam Rahmatan lil 'alamin hingga saat ini bisa dibilang belum selesai. Belum lagi mengulas soal metodologi ataupun pendekatan yang dipakai di berbagai jalur pendidikan. Bicara Nilai Islam, berarti bicara Islam Rahmatan Lil 'alamin, tentang substansi pendidikan agama islam, sementara bicara tentang kualitas pewarisan nilai tentu tidak jauh jauh dari bicara tentang metodologi, strategi, maupun berbagai pendekatan dalam proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga mulai yang formal, non formal, dan informal—jika memang tiga jalur ini yang disepakati—sudah seharusnya didudukkan pada posisi yang setara, maka tidak perlu lagi digradasikan. PAI ditekuni dan menjadi satu jurusan tersendiri pada Perguruan Tinggi Islam, PAI diselenggarakan pula oleh Perguruan Tinggi Umum, PAI sehari-hari juga diselenggarakan di Pondok-Pondok Pesantren. PAI dilakukan juga oleh para Muballigh, para Ustadz, para Guru, dan para orang tua. Mungkin masih banyak lagi pihak yang merasa menyelenggarakan PAI kendati belum sempat mempublikasikannya. Sudah saatnya semua dipandang setara jika materi yang disampaikan adalah sama, yaitu nilai Islam yang Rahmatan Lil'alamin. Filsafat akan berusaha melihat itu semua dengan caranya sendiri. Dalam filsafat setidaknya ada tiga jalur besar yang biasa digunakan untuk

melihat kasunyatan dalam kehidupan. Jalur itu adalah ontology, epistemology, dan axiology.

Pendidikan Islam dalam tinjauan Ontologi

Ontology adalah cabang ilmu dalam filsafat yang membahas tentang hakekat. Pendidikan agama islam sebagaimana diatas adalah sebuah usaha sadar untuk mewariskan nilai Islam, dan itu berarti sebuah proses. Proses pewarisan nilai yang Rahmatan lil'alam. Jadi ontology PAI adalah tinjauan bagaimana hakekat proses pewarisan nilai yang Rahmatan lil'alam itu. Untuk sampai kesana perlu kita yakinkan terlebih dahulu bahwa pribadi yang Rahmatan lil'alam adalah tujuan dari proses pewarisan tersebut. Dalam proses itu semua potensi manusia diusahakan terus mengalami perbaikan, penguatan dan penyempurnaan sampai pada saatnya akan terwujud pribadi yang saleh secara individu sebagai 'ibad yang unggul dalam aktifitas menghamba sebagaimana kesengajaan Allah SWT menciptakan jin dan manusia. Namun disisi lain bersama itu juga terbentuk pribadi yang saleh sosial sebagai khalifah fil Ard sesuai kesengajaan Allah pula menciptakan manusia—tanpa bersama jin—untuk menjadi pemimpin dalam mengelola dunia. Memang untuk menangkap essensi pendidikan agama islam perlu dilihat secara seksama mengkait universalitas objek yang ada. Karena yang ingin diketahui adalah hakekat suatu proses. Jadi perlu panjang dan lebar.

Garry and Kingsley mengatakan belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman dan latihan-latihan. Proses pewarisan nilai adalah belajar. Ada beberapa bentuk pewarisan nilai /belajar, setidaknya disini ada tiga bentuk pewarisan nilai/belajar yang teridentifikasi oleh penulis. *Pertama*, Guru-murid, pola ini seperti jamaknya proses pendidikan yang kita ketahui di berbagai lembaga pendidikan. Guru menyampaikan murid menerima. Guru yang memulai murid yang melanjutkan, guru yang aktif-berinisiatif dalam proses belajar dan murid aktif mengikuti inisiatif gurunya. Itu semua memang baik tampaknya. Namun jika dicermati gurulah yang menjadi sentral dari proses tersebut. Sangat mungkin Gurulah yang mempunyai semangat untuk terjadinya proses pendidikan sementara murid belajar sekedar menggugurkan kewajiban dan seterusnya. Ini sangat banyak terjadi di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan kita. *Kedua*, Murid-Guru. Pola ini tidak berbeda tampaknya dengan pola Guru-murid diatas. Yang berbeda adalah situasi belajar. Karena pada pola ini sejak awalnya muridlah yang menghadirkan dirinya dalam proses belajar sementara guru adalah fasilitatornya. Murid dengan sadar sengaja mencari sekolah/ tempat pendidikan yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkannya. Pola yang kedua ini jumlahnya

lebih sedikit daripada yang pertama. Ketiga, Tuhan-murid, pada pola yang ini murid dan guru sama-sama mempunyai kesadaran, kesengajaan, dan kepentingan untuk terjadinya proses pendidikan. Murid dengan dorongan hatinya bersemangat menimba ilmu dari sang Guru, sementara Guru dengan kedewasaan hatinya mengetahui kepada murid itulah saatnya 'ilmu diamankan'. Pola ini tampaknya lebih sedikit lagi jumlahnya dibanding dengan yang pertama dan kedua. Pola Tuhan-murid mengindikasikan adanya rencana Tuhan yang sedang berjalan kepada murid dan guru untuk saling bertemu guna melanjutkan proses pendidikan agama islam dan terjadilah proses transfer 'ilmu yang berjalan begitu indah luar biasa. Sengaja nama guru tidak disebutkan dalam penamaan pola mengingat sentral kegiatan menuju terjadinya proses belajar-mengajar yang pertama adalah Tuhan kedua murid dan ketiga guru. Disamping itu guru dengan kedalaman 'ilmunya sadar untuk tidak mengejar-mencari murid, namun saat merasakan dan menyadari Tuhan mempunyai rencana untuk mempertemukan dengan seorang murid, maka itulah amanah untuk ditunaikan dengan penuh kesungguhan.

Islam adalah sikap hidup yang mencerminkan penyerahan diri, ketundukan, kepasrahan, dan kepatuhan kepada Tuhan. Dengan sikap hidup yang demikian akan dapat terwujud kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kesempurnaan hidup lahir batin⁵. Hasrat dalam hidup yang berpijak pada penyerahan diri, ketundukan, dan kepatuhan kepada Tuhan adalah modal bagi keberhasilan sebuah proses kehidupan. Demikian halnya dengan pendidikan agama islam. Ketika seseorang sudah mampu tunduk, patuh dan pasrah kepada Tuhan lalu muncul hasrat dalam dirinya untuk menemukan seorang guru yang tepat guna menimba ilmu agama, maka hasrat itulah kehendak Tuhan. Dalam hasrat seseorang yang sudah tunduk dan pasrah itulah Tuhan meletakkan rencana-Nya yang indah. Boleh dibilang hasratnya adalah hasrat Tuhan. Demikian pula yang terjadi pada diri seorang guru yang sudah tunduk dan pasrah lebih dulu, yang awalnya dia juga seorang murid yang tunduk dan pasrah dan telah berhasil menjadi Guru yang ditunjuk oleh Tuhan. Maka apa sulitnya bagi Tuhan mempertemukan murid dan guru yang sudah tunduk dan patuh pada suatu proses pembelajaran, jelas tidak ada sulitnya. Nabi telah bersabda, *'Barang siapa yang Allah sudah menghendaki kebaikan kepadanya, maka yufaqihhu fi al-din'*.

Ontology pendidikan agama islam tampaknya mempunyai hubungan erat dengan kata yufaqihhu fi al-din ini. Kata yufaqihhu fi al-din disini bisa diartikan bahwa Allah akan membuat seseorang menjadi faqih (faham) dengan agama. Allah sebagai 'Aalimul insan maa lam ya'lam bisa saja membuat

seseorang menjadi faqih fi al-din dengan mempertemukannya kepada seorang guru atau dengan cara apa saja yang dikehendaki-Nya. Namun sekali lagi seperti sabda Nabi itulah prinsipnya. Karena jika ditarik mafhum mukholafah dari sabda tersebut maka akan berbunyi *barang siapa yang Allah tidak menghendaki kebaikan padanya, maka tidak akan dijadikan faqih (faham/sadar) dengan agama. Na'udzubillah*. Pada konteks ini Allah dengan kekuasaan-Nya jika tidak menghendaki kebaikan pada seseorang maka Dia tidak akan mempertemukan seseorang dengan guru yang tepat atau dengan banyak cara yang lain sehingga orang tersebut tidak akan faqih(faham) dengan agama. Hal inilah yang seharusnya patut kita khawatirkan terhadap diri dan keluarga kita. Hakekat pendidikan agama islam adalah hakekat proses pendidikan itu sendiri. Segala seluk beluk proses pendidikan berawal dari adanya murid dan guru. Karena adanya murid dan guru kemudian muncullah kurikulum pendidikan, peningkatan kualitas guru/dosen, prestasi pendidikan, manajemen pendidikan, psikologi pendidikan, politik pendidikan dan semua yang berkaitan dengan pendidikan.

Problem dalam Ontologi PAI

Berawal dari hakekat pendidikan agama islam sebagai mawas proses yang melibatkan guru dan murid, disini menjadi urgen mempertanyakan motifasi/niat/halimah seorang guru dan seorang murid dalam suatu proses pembelajaran. Apa yang sesungguhnya disengaja oleh guru dan kesengajaan apa yang dimiliki oleh murid dengan jalannya proses pembelajaran rupanya itulah yang akan membawa pengaruh signifikan bagi hasil pendidikan yang akan dicapai kelak. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan segala perkara itu tergantung pada apa yang disengaja. Hadits ini memberi tahu kita bahwa peran kesadaran awal terhadap suatu perkara itu akan membawa pengaruh terhadap hasil akhir yang dicapai. Pendidikan agama islam adalah rangkaian kegiatan yang berisi ikhtiar-ikhtiar untuk tercapainya transformasi nilai-nilai islam yang rahmatan lil'alam. Rangkaian kegiatan itulah proses, dan pelaku kunci dalam proses itu adalah guru dan murid. Dari sini terlihat bahwa sekali lagi hanya pola hubungan murid dan guru yang sama-sama mempunyai kesiapan berupa ketundukan dan kepasrahanlah yang layak dan bisa diduga akan memperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Selanjutnya boleh ditanyakan tentang ihwal ketundukan dan kepasrahan pada diri seorang murid dan guru disitu. Jika kesungguhan yang berisi ketundukan dan kepasrahan diri adalah sesuatu yang bisa diupayakan dengan kesadaran, maka disinilah tugas pendidikan mengupayakan dengan sebaik mungkin menyusun konsep pendidikan yang

berorientasi pada proses membangun kesadaran. Jika ada pertanyaan menyoal tentang 'penyebab ketundukan dan kepasrahan' itu berasal dari dalam diri atau dari luar diri, maka pembahasan ini tidak mampu memuat jawabannya. *PAI dalam pandangan Epistemologi*

Harun Nasution memandang bahwa epistemology adalah ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Sebagai makhluk yang mengindera, merasa, dan berpikir sudah sepatutnya jika manusia ingin mengetahui dan memposisikan ilmu pengetahuannya pada posisi yang semakin dekat mendekati kebenaran hakiki. Hasrat manusia yang senantiasa menggebu termasuk ingin mencapai bahkan menjadi kebenaran hakiki itu sendiri adalah sesuatu yang tidak akan terjadi, kesadaran ini perlu segera dipahami mengingat kemampuan akal manusia yang terbatas. Bagi seorang muslim tidak sulit memahami hal ini karena wahyu (Al-Qur'an) menunjukkan hal itu. Justru ditunjukkan pula bahwa dengan dibimbing oleh wahyu akal bisa melampaui keterbatasannya. Untuk menghantarkan seorang muslim sampai pada pengetahuan yang semakin dekat dengan pengetahuan hakiki inilah pendidikan agama islam mempunyai peranan yang sangat besar dan benar. Disebut sangat besar karena pengetahuan agama islam yang baik pada diri seseorang akan menyadarkan kepada pribadi Rasulullah SAW sebagai penyampai risalah, pembawa berita kebenaran hakiki, yang akhlaknya adalah Al-Qur'an dan tidak ada pilihan lain kecuali dengan meneladaninya. Disebut sangat benar karena Islam adalah jalan yang sudah dinyatakan oleh Tuhan sebagai agama terakhir, agama yang ajarannya menyempurnakan ajaran agama-agama terdahulu. Maka sangat tepat memilih islam bagi siapapun yang mempunyai keinginan membuktikan adanya kebenaran yang hakiki. Ada beberapa metode epistemology pendidikan islam, seperti ditulis oleh Mujamil Qomar bahwa dari perenungan-perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an hadits Nabi dan penalaran sendiri, untuk sementara didapatkan lima macam metode yang secara efektif untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan islam, yaitu metode rasional (manhaj 'aqli), metode intuitif (manhaj dzauqi), metode dialogis (manhaj jadali), metode komparatif (manhaj muqarani), dan metode kritik (manhaj naqdi). Masing-masing metode ini mempunyai cara kerja/ mekanisme kerja yang berbeda-beda dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan¹

Pendidikan agama islam yang secara ontologis adalah sebuah proses yang terus berlanjut, suatu proses transfer ilmu agama yang Rahmatan lil'alamiin sudah sepatutnya dilakukan dengan salah satunya secara bil hikmah

wal mau'idhatil hasanah. Epistemology pendidikan agama islam ingin memberi alternative jalan yang bisa dipilih guna mencapai tujuan secara maksimal. Dengan begitu sesungguhnya beberapa manhaj diatas adalah sekaligus berfungsi sebagai indikator-indikator yang akan saling melengkapi perolehan hasil dari proses pendidikan agama islam. Jadi pendidikan agama islam sebenarnya bisa dilihat dengan pendekatan rasional, pendekatan intuitif, pendekatan dialogis, pendekatan komparatif dan metode kritik. Bisa diilustrasikan jika kelima pendekatan tersebut masing-masingnya sebesar duapuluh persen, sehingga jika takarannya penuh, maka kelima pendekatan tersebut akan menghantarkan pendidikan agama islam pada performa optimalnya, seratus persen. Pada keadaan inilah harapan akan hadirnya islam yang rahmatan lil'alamin akan semakin besar. Apakah jika kelima pendekatan tersebut sudah diyakini terpenuhi takarannya dipastikan islam yang rahmatan lil'alamiin akan hadir, belum tentu. Setidaknya ada dua sebab, pertama adalah karena dalam setiap hal seringkali ada penyimpangan. Terlebih pendidikan yang secara ontologis sekali lagi merupakan suatu longlife proses, maka tentu terbuka sangat lebar kemungkinan terjadinya anomali. Kedua, adalah karena perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Perkembangan pemikiran manusia mempunyai pengaruh besar terhadap terbentuknya sebuah peradaban. Inilah salahsatu hal yang menyebabkan warna ke-*r ahmatan lil'alamin-an* islam dari zaman ke zaman menjadi sangat mungkin berbeda. Termasuk dalam hal ini indikator yang ada, akan sangat mungkin bertambah ataupun berubah sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Dari sini akan terlihat salahsatu kehebatan Islam sebagai agama karena dengan satu Kitab dan satu Nabi namun bisa melahirkan seribu satu pemikiran dan ragam kerahmatan lil'alamin-an yang warna-warni tanpa mengurangi bobot ajaran syariat maupun hakekatnya.

Pendekatan rasional dalam PAI

Penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan termasuk pengetahuan pendidikan islam mendapat pembenaran agama islam. Para filosof kita mulai mengambil dalil, bahwa syariat mewajibkan berpikir filosofis, sebagaimana mewajibkan penggunaan bukti logis dalam mengetahui Allah dan makhluk-makhluk-Nya. Hal ini menggiring pada dalil Al-Qur'an (al-hasyr:2). Filosof muslim berpandangan, bahwa sebagian *nash* syariat mengandung makna *dhahir* untuk kalangan umum dan makna *batin-filosofis* bagi kalangan khusus. Ini berarti Al-Qur'an dan Hadits benar-benar mengandung segi-segi pemikiran filosofis dan mewajibkan untuk mengeluarkan pemikiran-pemikiran ini bagi

orang yang mampu dan ahlinya.² Membahas pendidikan agama islam artinya membahas pula tentang pengajaran agama islam, kualitas guru agama islam, kurikulum pendidikan agama islam, dan pelbagai masalah dalam proses penyampaian agama islam diberbagai lembaga dan jalur pendidikan. Materi pendidikan agama islam yang ideal adalah materi pendidikan agama islam yang mengangkat analisa-analisa, maupun hasil perenungan-perenungan para ahli pendidikan agama islam, para ulama', para tokoh dalam sejarah peradaban islam, atau siapapun yang pemikirannya senafas dengan syariat islam. Itulah yang disebut hikmah. Di dalam agama islam kita diperintah untuk berda'wah/ memberi pendidikan dengan hikmah dan mau'idhah hasanah. Kemampuan untuk menggali, menyerap, dan menyampaikan hikmah ini adalah aktifitas rasional yang tentunya dilakukan oleh akal. Hikmah adalah materinya sementara mau'idhah hasanah adalah metode dan strateginya. Pendidikan agama islam yang mengandung nilai hikmah selalu terasa hidup dan menggairahkan batin. Dan mau'idhah hasanah akan bisa meng-entertain hikmah dalam proses penyampaiannya sehingga ajaran dalam ajakannya sungguh mencerahkan tanpa memaksakan ataupun menggurui. Agaknya pertimbangan inilah yang dipakai oleh Rasulullah Muhammad SAW mendahulukan hikmah baru selanjutnya mau'idhah hasanah dalam aktifitas da'wah/ mendidik. Mohammed Arkoun sebagaimana dilaporkan Hamid Basyaib menyatakan : dalam soal agama pun, akal memiliki otonomi. Bahkan akal akan mengkritik kitab suci. tetapi mengkritik bukan untuk menyingkirkan atau membuangnya. Melainkan mengkritik secara ilmiah guna menunjukkan syarat-syarat ilmiah untuk membaca kitab suci secara banar.³ Namun kebanyakan kaum muslim lebih cenderung berpikir sederhana dan normatif sehingga mudah disusupi doktrin-doktrin kaku dengan kedok intelektual dan penalaran. kecenderungan berpikir normatif ini dialami oleh semua lapisan masyarakat muslim, tua maupun muda, ilmuwan maupun pekerja, laki-laki maupun perempuan. Seolah-olah mereka dibalut tradisi yang sama, yaitu tradisi yang hanya melestarikan hasil pemikiran yang sudah ada. Yang lebih memprihatinkan lagi dalam beberapa kasus jika terdapat seseorang yang mempunyai pemikiran kritis (tidak sesuai dengan hasil pemikiran yang sudah ada) , maka segera ia akan diisolasi dari komunitas sosial, politik, organisasi, dan sebagainya. Padahal pemikiran kritis yang berdasar akal sehat

itulah yang seharusnya dirintis dan ditumbuh kembangkan. Sebab dari hasil pemikiran semacam itulah akan didapatkan perubahan-perubahan konstuktif.⁴

Gejala umum ini akhirnya menjiwai aspek-aspek yang lebih khusus, seperti pendidikan islam. Dengan tidak disadari corak dan model pendidikan yang mereka ikuti adalah model dan corak pendidikan sekuleristik dan materialistik. Akhirnya pendidikan yang mereka praktekkan dengan nama pendidikan islam sedikit demi sedikit setahap demi setahap justru mengkaburkan pemahaman islam, menjauhkan dari nilai-nilai islam, dan menanamkan kultur asing ke dalam tradisi umat islam melalui peserta didik. Secara factual, yang dikalim sebagai pendidikan islam ternyata dalam rinciannya adalah pendidikan barat yang diperkuat dengan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi. Kita dapat menjumpai itu pada stuktur keilmuan, kurikulum pendidikan agama, metode pendidikan islam, metode pengajaran islam, evaluasi pendidikan agama, filsafat pendidikan islam, ilmu pendidikan islam dan lain-lain.⁵ Lebih jauh dari itu menurut Ismail Raji Al-Faruqi, "Pemimpin-pemimpin pendidikan di dunia Islam adalah orang-orang yang tidak mempunyai ide, tanpa kultur dan tanpa tujuan"⁶ implikasinya mereka tidak mampu mengembangkan pendidikan islam. Mereka hanya melanjutkan tradisi dalam pendidikan islam yang telah berlaku, dan sikap inilah yang dimaksud dengan istilah terjebak dalam rutinitas. Jika para pemimpin pendidikan islam tidak memiliki idem aka menurut logika sederhana saja dapat dipastikan bahwa pendidikan yang dipimpinnya praktis akan mengalami kemandekan⁷. Demikian juga Pendidikan agama islam, sangat membutuhkan pemimpin yang punya ide, punya kultur, dan punya tujuan. Pemimpin yang dimaksud disini tentu saja pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan agama islam. Mereka adalah para Guru, para Orang tua, para Kyai, pemikir, penentu kebijakan, dan siapapun yang diberi kepercayaan menyampaikan ataupun mengelola pendidikan agama islam.

Pendekatan Intuitif dalam PAI

Pendidikan agama islam sebagai proses yang kontinyu tentu berkepentingan untuk menyampaikan isi dari agama islam yang ajarannya mengandung berbagai variabel. Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama islam adalah melatih intuisi seorang mu'min/peserta didik. Sebagai sebuah metode, intuitif seakan sudah disepakati oleh para ilmuwan

muslim untuk mengembangkan pengetahuan. Muhammad Iqbal menyebut intuisi ini dengan istilah 'cinta' atau kadang-kadang 'pengalaman kalbu'⁸ sedangkan Ibnu 'Arabi menamakannya sebagai pandangan, pukulan, lemparan, atau detik.⁹ Sedangkan dalam tingkatan metode, intuitif biasa disebut dengan metode apriori¹⁰ bertolak dari banyaknya istilah yang diberikan para ahli untuk menyebut intuisi, maka menunjukkan bahwa intuisi itu memang benar-benar ada. Menurut Marcel, manusia mempunyai suatu intuisi kreatif mengenai ada; bukan sebagai obyek penglihatan, tetapi sinar tersembunyi yang mencerahi pengalaman dan kemudian terbaca kembali sebagai sesuatu yang muncul dari pengalaman.¹¹ Pendapat Marcel ini semakin menguatkan bahwa intuisi sebagai pengalaman yang walau awalnya bersifat apriori namun kemudian muncul dalam kapasitasnya sebagai aposteriori, yaitu pengetahuan yang timbul sebagai hasil dari pengalaman, sederhananya pengetahuan setelah pengalaman. Pengetahuan intuitif memang berbeda dengan pengetahuan akal maupun indera. Pengetahuan kategori ini juga memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spiritual.¹² Pendeknya intuisi adalah pengetahuan riil yang realitasnya sangat jelas bagi orang-orang yang sudah menempatnya. Karena itu bisa dibilang pengetahuan jenis ini hanya dipahami dan dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Orang yang memiliki kesiapan jiwa untuk menerimanya. Setelah diamati intuisi ternyata mempunyai kapasitas, pertama : intuisi sebagai dasar pengetahuan, sumber pengetahuan, dan sebagai cara/metode mendapatkan pengetahuan.¹³ Ketiganya tentu mempunyai wilayah dan aktifitasnya sendiri.

Agama islam sebagai agama wahyu memberi informasi lengkap mengenai ketiga kapasitas intuisi diatas. Dari paparan tiga kapasitas itu sesungguhnya bisa diambil pelajaran bahwa Islam adalah agama yang mempunyai basis intuitif yang sangat kuat. Islam adalah agama yang mempunyai kekayaan sumber informasi tentang intuisi yang dibutuhkan oleh manusia. Jika tidak berlebihan bisa dikatakan bahwa agama islam lah intuisi itu sendiri. Bagi siapa saja yang mau menggali secara mendalam informasi tentang intuisi dalam agama islam maka dia akan mendapatkannya. Demikian pula, siapa saja yang mempunyai intuisi yang baik (secara mendalam) dia akan mampu menangkap isyarat-isyarat, hikmah-hikmah, pelajaran-pelajaran, teori-

teori, dan ide-ide dari agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan ummat di zamannya. Demikianlah hingga pada kesiapan jiwa tertentu dalam kematangan intuisinya seorang mu'min –seperti banyak orang berkata— atas idzin Tuhan mengetahui rahasia Tuhan.

Sesungguhnya hal itu tidaklah berlebihan, mengingat dalam keseharian kita sudah terjadi hal-hal seperti itu. Bolehlah sebagai sebuah contoh, seorang sopir kesayangan walikota akan mengetahui dengan mudah kebiasaan tuannya sejak bangun tidur sampai mau tidur lagi. Karena dialah yang sering diajak kemanapun bersama dengan walikota tersebut, berbeda dengan sopir-sopir yang lain yang sekali waktu saja ditugaskan karena urusan dinas. Tidak sulit bagi sopir kesayangan ini menebak apa yang akan dilakukan tuannya setelah bangun pagi misalnya, karena rupanya dialah yang menyiapkan kopi panas kesukaan tuannya. Begitu seterusnya si sopir ini tahu apa yang akan dilakukan oleh tuannya karena dia yang mempersiapkannya. Si sopir sudah hafal apa yang harus dia lakukan pada saat tuannya lagi sibuk, senggang, sedang sakit, sehat, sedang marah, sedang bahagia, bahkan selera humor tuannya pun dia tahu. Dan itu semua yang menjadikan sang tuan semakin sayang pada sopir ini. Demikian pula yang terjadi pada sepasang kekasih suami-istri yang saling mencintai. Istri yang dekat dengan suaminya akan mengetahui apa yang akan dilakukan dan dibutuhkan oleh suaminya, lalu dia akan meyiapkannya dengan sepenuh ketulusan tanpa diminta terlebih dahulu oleh sang suami. Dan pada saat suaminya melihat yang diperlukannya sudah disiapkan maka hanya rasa sayang yang semakin membesar dalam hati dan dipeluklah sang istri tercinta. Demikianlah semua terasa begitu indah.

Sedikit tamsil indah kehidupan diatas jika dilihat dengan seksama bisa terjadi karena sedikitnya dua hal, pertama adanya rasa cinta, kedua adanya kepekaan intuisi. Drama kehidupan pada tamsil diatas sebenarnya sudah biasa terjadi. Namun ada 'ibrah yang luar biasa besar bagi kita untuk setidaknya memahami bahwa walaupun tidak persis seperti itulah kurang lebih konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Melihat hal ini maka sebagai disiplin ilmu pengetahuan islam, pendidikan islam mestinya telah diproses melalui—salahsatunya—metode intuitif¹⁴. Karena Bobbi DePorter dan Mike Hernacki pun menyatakan “mungkin kecerdasan tertinggi dan bentuk terbaik dari pikiran kreatif adalah intuisi, intuisi adalah kemampuan untuk menerima atau menyadari informasi yang tidak bisa diterima kelima indera kita”¹⁵. Walau

kalangan pemikir barat beramai-ramai menyusun epistemology pendidikan yang tidak mengakui kebenaran intuisi bahkan menolak keberadaan intuisi, namun bagi beberapa tokoh seperti Bergson justru mengatakan “Kita harus menggunakan intuisi”¹⁶.

Pendidikan agama islam sebagai produk dari ijtihad para pemikir agama islam menurut penulis mutlak menggunakan pendekatan intuitif dalam menyusun dan menyampaikannya. Menukil kalimat Mujammil Qomar sebagai “penyelamat metodologis” intuisi diyakini akan mampu melengkapi kelemahan budi maupun indera sebagai pendekatan ilmiah. Tinggal permasalahannya sekarang semampu apakah para penggagas, pemikir, pengambil kebijakan pendidikan kita membangun konsep pendidikan agama islam yang benar-benar sarat dengan nilai-nilai intuitif islam yang mampu mendekatkan murid/ peserta didik/mu'min kepada kenyataan-kenyataan intuitif yang secara potensial lekat di dalam diri. Agama islam sebagai agama wahyu yang sarat dengan nash tentang intuisi sudah seharusnya pendidikan agama islam juga terbangun dari sistematika intuitif yang tersusun rapi. Dalam tulisan ini hanya mampu mengangkat sedikit tentang kenyataan bahwa betapa minimnya para pendidik agama islam yang mempunyai kepekaan intuitif. Ini kenyataan yang sebenarnya mengkhawatirkan. Materi pendidikan agama islam harusnya menggambarkan agama islam secara utuh. Rasulullah juga menandakan “Masuklah kalian kepada Al-Islam secara kaffah/utuh”. Kaffah disini bisa berarti sempurna, lengkap, keseluruhan, utuh. Ibarat buah kelapa yang utuh, didalamnya ada dua unsur, yaitu kelapa dan santan. Kelapa dicari karena santannya. ketika hanya ada kelapa tanpa adanya santan maka kelapa tersebut hanyalah ampas. Pendidikan agama islam sedari awal mestinya sudah menyatu dengan intuisi. Karena intuisi itulah nilai dari agama islam. Sama dengan santan itulah nilai dari kelapa. Mungkinkah pendidikan agama islam saat ini hanyalah semata pendidikan yang kehilangan nilainya sehingga kualitasnya hanya setara dengan ampas. Benarkah materi PAI yang ada saat ini adalah sekedar materi pendidikan agama islam yang kehilangan nilai, materi keislaman ampas. Mungkinkah sarjana-sarjana PAI yang dihasilkan oleh PTAI negeri maupun swasta yang jumlahnya ribuan setiap tahunnya itu adalah para sarjana ampas. Jika begitu mungkinkah lembaga pendidikan islam saat ini sedang melangsungkan proses pendidikan untuk menghasilkan lulusan-lulusan ampas. Benarkah para Da'i/Muballigh/ Ustadz yang sekarang semakin pintar meng-entertain tayangan-tayangan da'wah di banyak stasiun TV maupun

ditengah masyarakat adalah para Ustadz/ Da'i/ Kyai ampas. Mungkinkah ummat islam saat ini sudah menjadi ummat islam ampas.semoga tidak.

Pendekatan Dialogis dalam PAI

Islam sebagai agama sudah sejak awal mengenalkan pendekatan dialogis. Allah menurunkan wahyu pertama dengan perantara Malaikat Jibril, yang kemudian berdialog dengan Muhammad SAW agar Muhammad membaca wahyu yang dibawanya namun Muhammad tidak mau karena merasa tidak bisa membaca (ummi). Namun dengan dibimbing Jibril—dengan dipeluk erat—akhirnya Muhammad Bisa Sendirinya membaca wahyu tersebut dan wahyu pertama itu yang kita kenal dengan surat Al-Iqra'.peristiwa Tanya jawab benar-benar dilanjutkan dalam beberapa ayat Al-Qur an. Menurut Mohammad Anwar, banyak ayat dalam Al-Quran memulai dengan kata-kata 'yasalunaka' (mereka bertanya)¹⁷, setelah itu disusul dengan 'qul'(katakanlah). Dari konteks ini seperti sudah disengaja oleh Tuhan untuk memunculkan pertanyaan terlebih dahulu kemudian baru diberikan jawabannya, sehingga dari dialog yang terjadi diperoleh pengetahuan secara lebih alamiah dan terbuka. Di dalam Al-Qur an terdapat 15 ayat yang redaksinya diawali dengan 'yasaluunaka'. Jadi ada banyak firman Allah yang rupanya sengaja memberi sinyal akan pentingnya dialog. Dalam Al-Hadits pun Nabi Muhammad SAW dalam beberapa kesempatan saat bersama para sahabat didatangi oleh Malaikat Jibril (dalam rupa manusia) kemudian —terjadilah dialog— menanyakan suatu perkara yang kemudian dijawab oleh Nabi dan dibenarkan kembali oleh Jibril. Setelah ditanyakan oleh salah satu sahabat dan dijelaskan bahwa yang baru saja datang bertanya kemudian setelah mendapat jawabannya kemudian membenarkan—karena menurut sahabat hal itu tidak seharusnya—maka mereka menjadi tahu dan mereka pun menjadi mengerti pengetahuan yang baru.

Demikianlah cukup jelas bahwa pesan Al-Qur an maupun Al-Hadits mengisyaratkan pendekatan dialog dalam menyampaikan agama islam. Dengan demikian sudah semestinya pendidikan agama islam sebagai disiplin ilmu juga memakai pendekatan dialog. Dalam konteks kekinian dialog baiknya diarahkan pada peningkatan pemahaman agama secara essensial. Banyak ayat Al-Qur an yang memberikan stimulasi berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibiarkan, tiak dijawab oleh Al-Qur an. Pada dataran ini Al-Qur an memberikan kesempatan kepada manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara ilmiah. Manusia sendiri khususnya para pemikir dan ilmuwan yang harus menjawabnya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Dari jawaban itu akhinya didapatkan pengetahuan 'baru' bagi yang belum pernah mengetahuinya.¹⁸

Disamping itu, pendidikan islam juga perlu didialogkan dengan nalar kita untuk memperoleh jawaban-jawaban yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan islam tersebut. Nalar itu akan memiliki daya analisis yang tajam manakala menghadapi tantangan-tantangan. Fazlur Rahman telah menunjukkan dengan jelas, bahwa nalar islami menemukan kembali dinamika penciptanya, apabila nalar itu membuka dialog dengan semua wakil yang berwenang.¹⁹ Semakin sering melakukan dialog nalar tersebut semakin terasah dan makin memiliki ketangkasan dalam memberikan jawaban atas realitas yang dihadapi. Sebaliknya, ketika nalar tersebut diposisikan sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan, maka nalar itu akan mampu mengajukan pertanyaan yang kritis.²⁰ dialog adalah tantangan yang akan menghantarkan nalar menemukan ide-idenya.

Ilmu pendidikan islam harus bertumpu pada gagasan-gagasan yang dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta/informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu pengetahuan ilmiah.²¹ Paulo Freire juga menegaskan, 'dialog merupakan metode untuk mendapatkan pengetahuan yang benar'.²² Islam sebagai agama mempunyai standar kebenaran yang bersumber dari wahyu. Al- Qur an sebagai wahyu dan Al-Hadits sebagai penjelas, keduanya telah memberi pesan jelas betapa urgen pendidikan agama islam dilakukan dengan pendekatan dialogis. Maka sesungguhnya pendidikan agama islam dengan pendekatan dialog akan menghantarkan seseorang mencapai pemahaman sampai kepada kesadaran essensi agama secara mendalam. Sehingga pada saatnya seseorang akan menyadari bahwa untuk sampai ke titik itu memang bukan persoalan yang sederhana, karena membutuhkan pembelajaran secara individual. Gordon W. Allport berpendapat, 'Agama adalah jalan yang harus ditempuh sendiri (solitary)'.²³ Hal ini semakin membenarkan pendekatan dialog yang dilakukan oleh para 'Ulama' salaf yang rupanya dalam kesadaran dirinya muncul hasrat yang besar untuk menuntut 'ilmu agama islam dengan cara mencari guru sejati. Maka setelah bertemu dengan guru yang diyakininya disitulah proses pembelajaran individual dimulai. Proses tranformasi 'ilmu agama' dalam suatu

dialektika agung yang begitu mempesona bagi yang sempat menyimaknya. Disitulah model pendekatan dialog dalam proses pendidikan agama islam yang diidealkan, demi teraihnya pemahaman tentang kedalaman essensi agama islam. Dalam konteks kekinian, pendidikan agama islam harus terus berusaha terilhmi oleh pendekatan dialogis dari '*proses individu*' diatas kendati tidak harus sama persis. Artinya secara teknis pendekatan dialog itu akan benar-benar terjadi jika antara guru dan murid dalam dirinya sama-sama mempunyai hasrat ilmu dan kesiapan ilmu. Pertanyaannya kapan dunia pendidikan islam akan mampu menggiring para guru dan murid mempunyai hasrat ilmu dan kesiapan ilmu dengan sesungguhnya. Karena dengan melewati jalan inilah islam rahmatan lil'alamiin semakin dekat untuk diraih.

Jika memperhatikan secara mendalam ihwal kehidupan beragama yang ditampilkan oleh masyarakat akhir-akhir ini, mungkin kita perlu merasa prihatin karena terdapatnya sejumlah paradoks dengan tuntutan kesejatan dalam beragama.²⁴ Sejumlah paradox dalam beragama ini menyadarkan kita betapa pemahaman agama tidak ditopang dengan pemahaman terhadap essensi agama secara mendalam. Sehingga agama yang diturunkan dimuka bumi yang sejatinya untuk menciptakan ketentraman lahir-batin bagi kehidupan manusia, justru dijadikan sebagai pembenaran bagi terjadinya keadaan sebaliknya. Terjadinya kekerasan atas nama agama, praktik korupsi oleh penyelenggara negara (umumnya muslim), menjadikan agama sebagai bungkus pembenar politik, sampai yang menjual agama untuk keuntungan materiil semata, semua itu adalah contoh praktik-praktik nyata akan dangkalnya pemahaman terhadap essensi agama. Maka dengan upaya memperbaiki ataupun merintis sistem pendidikan agama islam yang ideal pendekatan dialognya diharapkan akan muncul gairah baru yang lebih greget pada kesadaran menunjukan arah pendidikan kepada pencapaian pemahaman akan kedalaman essensi agam islam.

Pendekatan Komparatif dalam PAI

Pendidikan agama islam adalah nama dari suatu proses seumur hidup yang berisi seperangkat materi, kurikulum, strategi, metodologi, politik, psikologi, manajemen serta apa saja piranti yang bisa melengkapi proses pendidikan. Seluruh perangkat itulah yang diupayakan terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Suatu studi komparatif dengan berbagai cara diharapkan akan menjadikan semua lebih baik dari pada hari kemarin, zaman kemarin, atau periode yang kemarin. Rasulullah SAW bersabda "barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin dialah orang merugi, barangsiapa yang

hari ini lebih buruk daripada hari kemarin dialah orang yang dzalim, namun barangsiapa yang hari ini lebih baik daripada kemarin dialah orang yang beruntung”.

Telah jelas bahwa Rasulullah mengajak bahkan berusaha menandakan agar ummat islam menjadi lebih baik dan terus membaik dari hari ke hari, dari masa ke masa. Dengan mengkomparasikan kehidupan yang ada sekarang dengan hari kemarin, mengkomparasikan segala detail kehidupan hari ini dengan hari kemarin. Praktik pendidikan agama islam hari ini dengan hari kemarin. Dalam konteks ini pendekatan komparatif bisa diartikan sebagai upaya untuk lebih baik dan semakin membaik dalam segala aspek pendidikan. Pendekatan komparasi dalam pendidikan akan melahirkan sedikitnya dua hal, yaitu evaluasi dan formulasi. Evaluasi bisa berarti berusaha melihat dengan seksama sisi mana saja yang kurang dan lemah. Sementara formulasi bisa berarti melengkapi dan memperbaiki yang kurang dan lemah selanjutnya menyusun yang baru yang lebih baik. Dengan demikian adanya psikologi pendidikan islam, teknologi, strategi, kurikulum, politik, manajemen, maupun disiplin ilmu pendidikan islam lain yang ada tidak justru mengkaburkan tujuan mencapai kedalaman essensi agama islam. Namun diharapkan semua disiplin ilmu tadi benar-benar mampu bekerjasama saling melengkapi hingga terbangun suatu bangunan keilmuan islam yang kokoh. Karena bangunan keilmuan islam yang kokoh seperti halnya tanah sangat subur yang bisa tumbuh diatasnya berbagai tumbuhan dengan sangat subur pula. Pohon-pohon itulah perumpamaan bagi essensi-essensi agama yang akan menghasilkan berbagai buah yang bermanfaat bagi kehidupan. Begitu pula pohon-pohon pendirian yang kokoh karena suburnya tanah essensi tempatnya bertumbuh kembang, pada momentumnya akan mendatangkan manfaat yang besar bagi kehidupan pribadi, sosial, beragama dan berbangsa.

Demikianlah, jika kesadaran seseorang sudah tersentuh kedalaman essensi agama maka dia akan menjadi pribadi yang bisa selalu bermanfaat bagi kehidupan dimana saja dan kapan saja. Inilah dunia spiritualitas. Dalam energy spiritual ada sebuah energi yang sangat besar yang harus kita pelajari dan berlaku menjadi hukum alam. Pada galaksi bimasakti, energy berpusat pada the black hole, bulan ditarik oleh energy gravitasi bumi, dan bumi ditarik oleh energi gravitasi matahari, maka manusia ditarik oleh energy spiritual.²⁵ Manusia yang utuh dalam pengetahuannya utuh pula kesadarannya. Dari sini akan memudahkan seseorang memahami problema kehidupan secara utuh dan akhirnya membuat keputusan, menjatuhkan pilihan, ataupun memilih solusi

secara utuh pula. Menjadi pribadi dengan kecakapan seperti itulah tujuan pendidikan agama islam ditancapkan.

PAI dalam pandangan Axiology

Dalam Islam diajarkan bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim mempunyai hukum fardlu 'ain. Itu artinya bahwa secara axiologis setiap muslim berhak mengetahui dan merasakan seperti apa sensasi sebagai seorang yang berilmu. Axiologi adalah suatu bahasan tentang hakikat nilai. Penyelidikan secara seksama menemukan nilai terdalam, itulah aktifitas axiology. Pembahasan tentang nilai seringkali lebih mudah diarahkan pada ruang etika dan estetika. Menurut Richard Bender : nilai adalah sebuah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian/ menyumbangkan pada pemuasan. Dengan demikian kehidupan yang bermanfaat ialah pencapaian sejumlah pengalaman nilai yang senantiasa bertambah. Maka axiologi adalah suatu ikhtiar menentukan makna/ nilai terdalam dari adanya suatu hal. Dari nilai-nilai yang diketemukan itu kemudian bisa dilihat tujuan-tujuan yang sebenarnya dari setiap perkara. Dalam konteks pendidikan, Islam sebagai agama sudah barang tentu menggunakan wahyu sebagai pijakan menentukan nilai dan tujuan dalam pendidikan, terlebih pendidikan agama islam itu sendiri. Namun karena seringkali petunjuk wahyu masih bersifat umum, maka diperlukan adanya tafsir ataupun pemikiran untuk menguraikannya menjadi pedoman yang mudah dicerna umat. Prof Mohammad Athiyah Al-Abrosy dalam kajiannya tentang pendidikan islam yang diuraikan dalam " At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falsafatuha" menyimpulkan lima tujuan asasi bagi pendidikan islam :

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan islam
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan islam menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran, memuaskan pengetahuan dan menumbuhkan minat pada sains, sastra, seni dan berbagai cabang ilmu yang dikaji bukan sekedar sebagai ilmu, melainkan sebagai pengetahuan Tuhan yang tak terbatas.
4. Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis, agar kelak mampu mencari rizki dalam kemuliaan hidup
5. Melatih mencari rizki yang halal sebagaimana petunjuk yang benar dalam agama karena ajaran islam tidak hanya bersifat doktrin-spiritual, namun juga tentang pemenuhan kebutuhan hidup. Dan disitu terdapat kesempurnaan manusia karena padu pengetahuan agama dan pengetahuannya.

Dalam axiology setiap pemikir bisa saja membuat formulasi yang berbeda tentang nilai dan tujuan pendidikan agama islam, namun secara spesifik pada pembentukan pribadi muslim, pendidikan agama islam mempunyai tinjauannya sendiri. Pendidikan agama islam diyakini adalah jalan terbaik bagi setiap orang untuk mencapai kedudukan itu. Nabi mengajari kita suatu doa untuk meminta agar kehidupan dunia diberi hasanah dan di akherat juga mendapatkan kehidupan yang hasanah serta dilindungi dari api neraka. Jika dicermati pendidikan sesungguhnya adalah aktifitas alamiah manusia dalam mencari dan menyampaikan ilmu. Ketika islam datang dibungkuslah perilaku naluriah ini dengan baju kemuliaan bernama tolambul 'ilm. Tidak sedikit nash dalam Al-Quran dan Hadits Nabi yang membahas seputar tolambul 'ilm ini. Banyak pula kisah-kisah kemuliaan penuh hikmah tentang seluk beluk tolambul 'ilm ini dari para salafus shalih. Islam mengukuhkan tolambul 'ilm adalah ibadah. Bahkan tolambul'ilm ini diberi bobot fardlu 'ain, yang berarti wajib dilakukan oleh setiap muslim, baik laki-laki maupun wanita. Dengan hukum fardlu ini maka setiap langkah dalam upaya keilmuan disitulah ada ganjaran pahala, asal syaratnya terpenuhi, yaitu Lillah. Jika niat dalam tolambul 'ilm disini adalah lillah, disitu nilai ibadah muncul.

Lillah berarti 'Karena Allah'. Mendedikasikan sejak awal langkah yang akan dilakukan hanya karena Allah, itulah panduan islam dalam melakukan ibadah termasuk dalam tolambul 'ilm. Inilah yang rupanya sering tidak disadari sehingga terlupakan. Apapun dalihnya, jika yang terjadi pada tolambul 'ilm ternyata 'lillah' teremehkan, itulah langkah awal yang menunjukkan akan teremehkannya ilmu dalam tolambul 'ilm tersebut. Begitu juga dalam bekerja, jika 'lillah' teremehkan, itulah petunjuk awal akan remehnya hasil pekerjaan itu. Begitu seterusnya berlaku bagi semua macam ibadah baik yang mahdlah maupun ghoiru mahdlah. Yang tampak ukhrawi maupun yang duniawi. Ibarat password jika benar maka akan sampailah kita pada alamat yang dituju, namun jika salah tekan tombol sekalipun hanya satu digit, itu tidak akan membuat sampai pada alamat yang dituju. Inilah yang berusaha dihindari dalam Islam, **salah alamat**.

Islam menunjukkan bahwa realitas dua dunia—sebelum dan sesudah mati—adalah kebutuhan manusia sendiri. Islam kemudian mendekatkan kebutuhan fitrah ini dengan keinginan mendapatkan kebahagiaan di kehidupan sebelum mati di dunia ini dan kehidupan kelak setelah mati dialam barzakh selanjutnya di akherat. Islam sejatinya tidak pernah mendikotomikan urusan keduniaan dan urusan keakheratan. Maka islam memberi tuntunan untuk meminta kebaikan di dunia dan akherat dan meniatkan segala rencana,

aktifitas, program, target, dan apa saja dalam konteks keduniaan dan keakheratan semua dengan 'lillah', hanya karena dan untuk Allah.

Satu kesadaran untuk dua hasil sekaligus, dan dua kebahagiaan bisa diperoleh dalam satu tekad dan niat, 'lillah'. Dua keadaan yang sama-sama besar dan berat namun kuncinya cukup mudah dan ringan, inilah konsep two in one yang hanya bisa dilahirkan oleh Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamîn. Manusia selalu mempunyai kepentingan yang sangat beragam motifnya. Ini yang terkadang menjadikan sulit karena tampak berhadapan dengan kepentingan 'lillah' diatas. Sampai disini mulai bisa dilihat bahwa pendidikan mempunyai peran besar dan menentukan untuk *pertama*; lahirnya suatu pemahaman menuju kesadaran 'lillah'. Karena lillah adalah sebuah kesadaran, maka tidak bisa direpresentasi dengan pengakuan namun refleksinya bisa direpresentasi lewat perilaku dan kepribadian. *Kedua*; lahirnya suatu pemahaman yang mendamaikan. Pengakuan tentang ke-'Maha Sempurna'-an Allah adalah kesadaran pertama yang harus ada. Dengan pengakuan itu seseorang akan mampu menyaksikan siapa dirinya dan bagaimana seharusnya ber-'kepentingan' di dekat Tuhannya. Dia menjadi tahu bahwa mempunyai kepentingan itu ternyata tidak dilarang, asal ada tatakrama. Wallahu a'lam

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Syamsul, 2003. *"Islam Indonesia", Sinergi Membangun 'Civil Islam' dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*. Malang: UMM Press.

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*,. Bandung: Kaifa.

Hassan Hanafi. 2015. *Studi Filsafat I, Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer* Yogyakarta: LKiS.

Hamid Basyaib. 1990. *Menuju Pendekatan Baru Islam*. Ulumul Qur'an no.7 vol. II

Ismail Raji Al-Faruqi, Islamisasi pengetahuan, terjemahan Anas Mahyudin (Bandung:pustaka)

Kenneth T.Gallagher.1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

Mujamil Qomar. 2002. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.

Moch. Arif Majid. 2017. Kritik Filsafat Pada Proses Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Konstruktivisme*, 9 (2):